

PENGARUH WHISTLEBLOWING TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN DALAM LAPORAN KEUANGAN

Muhammad Bagaskara^{1*}, Dra. Atiek Sri Purwati^{2*}, Krisnhoe Rachmi Fitrijadi,^{3*}

¹²³Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Jalan HR Boenyamin No. 708, Purwokerto 53122, Jawa Tengah, Indonesia

¹ *muhammad.bagaskara@mhs.unsoed.ac.id*, ² *aisyaatiek@gmail.com*, ³

krisnhoe.fitrijadi@unsoed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *whistleblowing* terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Syariah Indonesia yang ada di Jakarta Pusat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan survey. Teknik pengumpulan data dengan penyebaran kuisioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda dengan menggunakan *software* SPSS v.23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek struktural, aspek operasional dan aspek perawatan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan

Kata kunci: *Whistleblowing system*, struktural, operasional, perawatan, pencegahan kecurangan laporan keuangan.

1. Pendahuluan

Fraud adalah tindakan tercela yang disengaja melalui penyajian laporan keuangan yang keliru atau pengungkapan laporan salah sebagai akibat dari ketidakakuratan akun aset (Tunggal, 2014). Kecurangan dalam laporan keuangan dapat disebabkan oleh informasi palsu, yang mungkin disengaja atau tidak disengaja. Kecurangan dapat memiliki efek nyata atau tidak berwujud. Banyaknya kasus penipuan dan kecurangan di Indonesia akhir-akhir ini menjadi masalah tersendiri bagi pemerintah dan masyarakat. Salah satu upaya yang dapat diupayakan oleh pemerintah dalam rangka mencegah terjadinya *fraud* adalah dengan menerapkan sistem pengendalian internal dengan harapan hal tersebut dapat

mendukung pencegahan dan pemberantasan *fraud*.

Contoh *fraud* adalah kasus yang terjadi di Citi Bank pada tahun 2011. Salah satu pengelola bank melakukan penipuan dengan menyerahkan dana kepada nasabah bank. Manajer Bank menyita dana klien dengan membaginya menjadi beberapa transaksi supaya tidak ditelusuri asal dari sumber dananya. Kerugian yang dialami para nasabah dari kejadian ini diperkirakan mencapai Rp 40 miliar. Manajer menyalahgunakan kepercayaan pelanggan dengan memberikan slip blanko dan surat kuasa kosong untuk ditandatangani oleh nasabah. Akibatnya, citra Citi Bank di mata masyarakat dan nasabahnya menjadi sangat rendah. Kasus ini juga menimbulkan kerugian

finansial lebih lanjut akibat pencucian uang yang dilakukan oleh para pelaku tersebut.

Whistleblowing System atau yang biasa disebut dengan sistem pelaporan pelanggaran merupakan wadah bagi pelapor untuk menyampaikan informasi mengenai kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh pihak internal dalam organisasi. Tujuan dari sistem ini adalah untuk mendeteksi kecurangan yang dapat merugikan organisasi dan mencegah kecurangan lebih lanjut.

Pengenalan sistem *whistleblowing system* ini dapat digunakan sebagai peringatan dini terjadinya sebuah kecurangan. Jika suatu gejala kecurangan terdeteksi tepat waktu, kemungkinan tindakan penipuan dan kecurangan dapat diminimalisir. Di dalam Pedoman Sistem *whistleblowing* yang diterbitkan oleh KNKG (2008), terdapat tiga (3) aspek utama yang mendasari kegiatan *whistleblowing system* yaitu aspek struktural, aspek operasional dan aspek pemeliharaan atau perawatan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi *fraud* berupa pencegahan *fraud* dalam laporan keuangan sebagai variabel penelitian dependen. Selain itu, variabel independen yang digunakan adalah *whistleblowing system*

2. Kajian pustaka

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah teori psikologi yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) yang berusaha menjelaskan hubungan antara perilaku dan sikap. Teori ini muncul sebagai tanggapan atas kegagalan determinan perilaku untuk secara langsung memprediksi tindakan/kebiasaan saat ini. TPB telah menunjukkan bahwa niat lebih akurat dalam memprediksi perilaku aktual dan juga dapat

digunakan sebagai proxy yang menghubungkan perilaku dengan perilaku aktual (Abdullah dan Hasma, 2017).

Penelitian ini menggunakan variabel *whistleblowing system* yang menerangkan mengenai perilaku subjektif untuk mengetahui seberapa besar tekanan sosial yang dirasakan akibat dari praktik kecurangan. Seseorang cenderung akan menerapkan sistem *whistleblowing* jika tekanan sosial berupa ancaman tidak terlalu besar. Aspek operasional dari *whistleblowing system* merupakan aspek yang terkait dengan sebuah akibat dari tindakan *whistleblowing* dalam rangka mencegah terjadinya *fraud*. Aspek struktural dan pemeliharaan dalam sistem *whistleblowing* adalah aspek yang berhubungan dengan karakteristik subjektif dan aturan perilaku sistem *whistleblowing* dalam mencegah kecurangan.

Pencegahan *fraud* merupakan tindakan pencegahan yang perlu dilakukan sebelum *fraud* terjadi dan mengurangi risiko yang mungkin timbul. Menciptakan budaya kejujuran, keterbukaan, dan asistensi merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi perilaku kecurangan di lingkungan internal entitas dengan berfokus kepentingan para pemangku kepentingan.

Auditor secara proaktif melakukan pengendalian kecurangan karena terinspirasi dari *Auditing Standards Statement* (SAS) No. 99 mengenai pertimbangan kecurangan dalam audit laporan keuangan (*consideration of fraud in a financial statement audit*). Salah satu poin SAS No. 99 membahas mengenai perlunya *brainstorming* mengenai risiko timbulnya tindakan kecurangan jika auditor hanya berfokus pada aspek peningkatan skeptisisme profesional, berdiskusi dengan manajemen jika

terdapat temuan mengenai gejala kecurangan, melakukan pengujian pengendalian yang tidak terduga, dan memerlukan prosedur pengendalian yang memadai. Selain penekanan terhadap aspek skeptisisme dalam penilaian laporan keuangan, auditor secara bertahap perlu mengembangkan unit khusus yang berfokus pada pendeteksian kecurangan secara aktif. Kemajuan teknologi dapat memfasilitasi deteksi penipuan proaktif secara lebih mudah.

Whistleblowing System disusun sebagai upaya untuk mencegah terjadinya pelanggaran dan kejahatan dalam masyarakat. Sistem ini disediakan supaya karyawan atau pihak eksternal perusahaan dapat melaporkan kejahatan di dalam perusahaan, maka dibuatlah sistem *whistleblowing* untuk mencegah kerugian perusahaan dan menyelamatkan perusahaan dari potensi kerugian. Sistem yang telah ditetapkan kemudian disesuaikan dengan aturan masing-masing perusahaan, sehingga sistem ini diharapkan dapat membawa manfaat untuk meningkatkan penerapan tata kelola perusahaan (Semendawai et al., 2011: 69). Dalam pedoman *Whistleblowing System* yang diterbitkan KNKG (2008), sistem *whistleblowing* terdiri dari 3 aspek yaitu, aspek struktural, aspek operasional dan aspek perawatan.

Aspek struktural merupakan aspek yang memiliki unsur-unsur infrastruktur sistem *whistleblowing*. Aspek ini terdiri dari empat unsur, yaitu sebagai berikut:

- a. Perlu adanya deklarasi komitmen dari semua karyawan melalui pernyataan komitmen yang menyatakan mereka siap untuk melaksanakan setiap aspek yang ada pada *whistleblowing system* dan berpartisipasi secara aktif dalam

melaporkan setiap potensi pelanggaran yang ditemukan.

- b. Kebijakan mengenai perlindungan pelapor perusahaan harus menetapkan kebijakan mengenai pemberian jaminan keamanan dan ketentraman bagi pihak yang melaporkan potensi *fraud*.
- c. Struktur manajemen sistem *whistleblowing* perusahaan akan membentuk departemen manajemen *whistleblowing* yang bertanggung jawab kepada Direksi dan Komite Audit.
- d. Sumber daya yang diperlukan untuk mengimplementasikan

sistem *whistleblowing* adalah kualitas dan jumlah staf yang memadai untuk melaksanakan tugasnya sebagai petugas pengelola dan pelaksana *whistleblowing system* dan media komunikasi sebagai sarana pelaporan pelanggaran.

Aspek operasional adalah aspek yang berkaitan dengan mekanisme dan cara kerja sistem pelaporan pelanggaran. Pelaporan pelanggaran harus menjadi mekanisme yang dirancang untuk memfasilitasi staf dalam melaporkan pelanggaran yang terjadi. Efektivitas penerapan sistem pelaporan pelanggaran, tergantung pada beberapa hal berikut ini:

- a. Kondisi yang membuat karyawan yang menyaksikan atau mengetahui adanya pelanggaran mau untuk melaporkannya.
- b. Sikap Perusahaan terhadap potensi pembalasan dari pihak terlapor yang mungkin dialami.
- c. Ketersediaan akses untuk melaporkan pelanggaran di luar perusahaan jika manajemen tidak menerima tanggapan yang sesuai.

Aspek perawatan merupakan aspek yang menjamin agar sistem *whistleblowing system* ini dapat berjalan berkesinambungan dan meningkatkan efisiensinya. Perusahaan wajib memberikan pelatihan dan pendidikan kepada seluruh karyawan, termasuk pejabat departemen *whistleblowing system*. Selain itu, perusahaan juga harus secara berkala berkomunikasi dengan karyawan mengenai hasil penerapan sistem pelaporan pelanggaran.

3. Metode penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Penelitian eksploratif (survei) dilakukan terhadap populasi dan data yang diteliti adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini meliputi *whistleblowing system* serta dampaknya terhadap pencegahan *fraud* pada laporan keuangan Bank Syariah Indonesia. Objek ini dipilih dengan alasan banyaknya kasus kecurangan yang terjadi pada sektor bank di Indonesia.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bank Syariah Indonesia (BSI) yang berdomisili di Jakarta Pusat.

d. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang diprediksi dan terdapat kriteria penelitian tertentu untuk diteliti tidak hanya pada ukuran subjek namun sifat dari subjek tersebut pula. Populasi penelitian ini adalah karyawan bagian keuangan, pemasaran dan *back office* yang bekerja di Bank Syariah Indonesia wilayah Jakarta Pusat

e. Sumber Data

Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait dengan *whistleblowing system* dan *pencegahan fraud*; dan sekunder, yaitu data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data, seperti data dari Bank Syariah Indonesia, artikel, blog, majalah, literatur, link penelitian sebelumnya dan peraturan pencegahan *fraud*.

f. Metode Pengumpulan Data

Kuesioner akan disebarakan secara *online*, dimana kuesioner dibagikan kepada responden melalui *Google form*. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik untuk mengumpulkan data yang bersumber dari catatan atau *database* yang ada. Penelitian di dokumentasikan dengan mengumpulkan, merekam, dan mengunduh informasi dari Bank Syariah Indonesia, artikel, blog, majalah, literatur, dan tautan ke penelitian pencegahan kecurangan sebelumnya.

g. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda pada penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis 1, 2, dan 3. Regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah model regresi dimana variabel independen yang berupa aspek struktural (X_1), aspek operasional (X_2), serta aspek

perawatan(X_3) dihubungkan dengan variabel dependen yang berupa pencegahan kecurangan (Y). Sehingga dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

h. Pengujian Hipotesis Penelitian

3.h.1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan varians dalam variabel dependen. Koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi (R^2). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, sementara nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009:15).

3.h.2) Uji Goodness of Fit (Uji F)

Uji F menguji pengaruh variabel independen keseluruhan terhadap variabel dependen, pengujian ini juga digunakan untuk mengetahui signifikansi dari model analisis regresi. Pengujian uji F pada penelitian ini menggunakan rumus dari Ghozali (2009)

3.h.3) Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial t merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependennya. Menurut Ghozali (2009) rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\beta_j}{S\beta_j}$$

H_0 : $\beta_1 \leq 0$ maka tidak terdapat pengaruh positif secara parsial dari variable independen terhadap variabel dependent.

H_a : $\beta_1 > 0$ maka terdapat pengaruh positif secara parsial variable independen terhadap variabel dependent.

4. Pembahasan

Populasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah Indonesia di Jakarta Pusat dengan subjek penelitian yaitu pegawai yang bekerja di bagian keuangan, pemasaran dan *back office*. Teknik pengumpulan data yang digunakan didistribusikan kepada 120 responden dalam bentuk digital (*google form*) supaya responden lebih mudah dalam melakukan pengisian kuisisioner. Adapun periode penyebaran dan pengisian kuisisioner ini dimulai dari bulan desember 2021 sampai dengan bulan februari 2022.

Sumber: Data primer yang diolah (2022)

Setelah penelitian, diperoleh data profil yang terdiri dari beberapa aspek menurut hasil pengelompokkan responden dapat disimpulkan

Keterangan:

- F = Nilai F hitung
- R^2 = Koefisien determinasi
- K = Jumlah variabel
- n = jumlah pengamatan (banyaknya sampel)

bahwa Sebagian besar responden adalah laki – laki dengan jumlah 67 orang atau 55,83% sedangkan responden perempuan sejumlah 53 orang atau 44,17%. Sedangkan dari segi usia yang pada rentang usia dibawah 25 tahun terdapat 15 orang atau 12,5%. Lalu pada rentang usia 25 – 35 tahun terdapat 63 orang atau 52,5%, rentang usia 36 – 45 tahun sebanyak 27 orang atau 22,5%, rentang usia 46 – 55 tahun sebanyak 14 orang atau 11,67%, rentang usia diatas 55 tahun sebanyak 1 orang atau 0,83%. Sedangkan dari segi lama bekerja pada lama bekerja kurang dari 0-3 tahun sebanyak 29 orang atau 24,17%, lama bekerja 3 – 10 tahun sebanyak 56 orang atau 46,66%, 10 – 20 tahun sebanyak 32 orang atau 26,67% dan diatas 20 tahun sebanyak 3 orang atau 2,5%.

Model regresi berganda merupakan pengukuran yang biasa digunakan untuk menilai pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari *whistleblowing system* yang diprosikan melalui aspek struktural, aspek operasional dan aspek perawatan terhadap pencegahan kecurangan pada laporan keuangan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda., berikut adalah hasil analisis regresi berganda:

Tabel 1: Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi (β)
Y	15,396
(X ₁)	0,442
(X ₂ ¹)	0,366
(X ₃ ²)	0,513

Sumber: Data primer yang diolah (2021)

Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh yaitu:

$$Y = 15,396 + 0,442X_1 + 0,366X_2 + 0,513X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y : Pencegahan Kecurangan

X₁ : Aspek Struktural

X₂ : Aspek Operasional

X₃ : Aspek Perawatan

e : Error

Dari persamaan yang ada dapat disimpulkan bahwa:

a. Pengaruh Aspek Struktural terhadap Pencegahan Kecurangan dalam laporan keuangan

Pengujian regresi berganda untuk variabel aspek struktural memiliki nilai t_{hitung} sebesar $2,388 > t_{tabel}$ (1,98027) atau nilai *probability* sebesar $0,019 < 0,05$ dengan nilai koefisien 0,442 yang berarti bahwa variabel aspek struktural dalam *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan bahwa aspek struktural dalam *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan dalam laporan keuangan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2017) dan Malini (2021), yang mengatakan bahwa aspek struktural sistem *whistleblowing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan atas laporan keuangan. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian Katarina Siena (2021), yang menyatakan bahwa komponen-komponen sistem *whistleblowing* tidak berpengaruh terhadap metode pencegahan *fraud* yang terjadi pada perusahaan.

Aspek struktural dari *whistleblowing system* merupakan *fraud prevention effort management unit* atau satuan unit pengelola terhadap upaya pencegahan kecurangan yang terdiri dari elemen jaminan/ perlingungan keamanan pelapor dan unsur investigasi. Aspek struktural ini dibuat untuk memberikan perlindungan dan rasa aman bagi pelapor kecurangan, seperti perlindungan privasi dan identitas pelapor, sehingga pelapor tidak merasa takut atau khawatir ketika mengajukan pengaduan. Di sisi lain, aspek struktural ini juga berfungsi untuk melakukan penyelidikan atau pelaporan, serta temuan yang diperoleh sebagai bentuk konfirmasi dan verifikasi, sehingga setiap praktik yang mengarah pada praktik kecurangan dapat dikendalikan secara efektif.

b. Pengaruh Aspek Operasional terhadap Pencegahan Kecurangan dalam laporan keuangan

Pengujian regresi berganda untuk variabel aspek operasional memiliki nilai t_{hitung} sebesar $2,517 > t_{tabel}$ (1,98027) atau nilai *probability* sebesar $0,013 < 0,05$ dengan nilai koefisien 0,366 yang berarti bahwa variabel aspek operasional dalam *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan bahwa aspek operasional dalam *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan dalam laporan keuangan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mersa (2021) dan Wardhana (2017) yang mengatakan bahwa aspek operasional dari sistem *whistleblowing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Namun hasil ini

bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Katarina Siena (2021), yang menyatakan bahwa komponen-komponen sistem *whistleblowing* tidak berpengaruh terhadap metode pencegahan *fraud* yang terjadi didalam perusahaan.

Aspek operasional merupakan sesuatu yang berkaitan dengan mekanisme dan prosedur kerja didalam *whistleblowing system*. Mekanisme pelaporan dan pengaduan yang mudah menarik minat para pelapor (staf dan pihak lain dengan hubungan tertentu) untuk mengutarakan hasil temuan berdasarkan kemampuan masing-masing. Salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan menyediakan wadah atau akses khusus untuk melaporkan segala bentuk potensi pelanggaran, seperti penyediaan *email*, *hotline* pengaduan/pelanggaran, serta sistem pelaporan pelanggaran khusus berbasis sistem IT dengan sistem keamanan dan perlindungan data tingkat tinggi.

c. Pengaruh Aspek Perawatan terhadap Pencegahan Kecurangan dalam Laporan Keuangan

Pengujian regresi berganda untuk variabel aspek perawatan memiliki nilai t_{hitung} sebesar $3,521 > t_{tabel}$ (1,98027) atau nilai *probability* sebesar $0,001 < 0,05$ dengan nilai koefisien 0,513 yang berarti bahwa variabel aspek perawatan dalam *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan bahwa aspek perawatan dalam *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan dalam laporan keuangan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Wijaya (2018) dan Ramadhani (2018) yang berpendapat bahwa aspek pemeliharaan pada

whistleblowing system berpengaruh positif dan signifikan terhadap upaya pencegahan *fraud*. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian Katarina Siena (2021), yang menyatakan bahwa komponen *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap metode pencegahan *fraud* yang dikembangkan perusahaan.

Whistleblowing system adalah sebuah sistem untuk mendeteksi tindakan yang melanggar peraturan perundang-undangan dan berpotensi merugikan pihak lain. Untuk mengurangi potensi kerugian, perusahaan harus menerapkan sistem pengendalian internal yang terintegrasi di setiap sub bagian supaya meminimalkan tindak kecurangan yang berdampak pada keurgian perusahaan. Namun demikian, untuk menjaga tingkat relevansi dan keandalan sistem pengendalian yang dimiliki perusahaan, maka perlu dilakukan pemeliharaan dan pemutakhiran secara berkala. Hal ini dikarenakan adanya kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa bentuk-bentuk *fraud* yang dilakukan menjadi berkembang sehingga memerlukan upaya ekstra dalam mengidentifikasinya

5. Kesimpulan dan implikasi

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan pada Bank Syariah Indonesia di Jakarta Pusat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Aspek struktural dalam *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan.
2. Aspek operasional dalam *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan

terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan.

3. Aspek perawatan dalam *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan.

b. Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini dipaparkan sesuai dengan variabel penelitian yang digunakan yaitu *whistleblowing system* yang diprosikan pada aspek struktural, aspek operasional dan aspek perawatan.

- 1) Manajemen perusahaan perlu untuk senantiasa mengelola struktur pencegahan *fraud* baik dari segi kualitas, kuantitas, netralitas serta keterampilan dan pengalaman sehingga kegiatan pencegahan *fraud* dapat berlangsung secara efektif dan mendukung efisiensi sumber daya perusahaan
- 2) Aspek operasional merupakan bagian dari sistem *whistleblowing*, dimana dalam hal ini perusahaan harus menyediakan wadah untuk menyelesaikan segala pengaduan dan temuan yang dapat merugikan pihak-pihak tertentu. Mekanisme pelaporan yang sederhana dan jaminan privasi pelapor dinilai menjadi daya tarik bagi pelapor (staf dan orang lain yang memiliki hubungan tertentu) untuk menyampaikan temuan berdasarkan kemampuannya masing-masing. Namun demikian, tim pengelola *fraud* juga harus selektif terhadap setiap laporan/pengaduan dan perlu untuk melakukan konfirmasi dan investigasi mengenai keandalan laporan yang bersangkutan.
- 3) Sistem yang baik merupakan sistem yang relevan dengan permasalahan dan perkembangan zaman. Begitu juga dengan sistem *whistleblowing*, perusahaan harus

senantiasa melakukan perawatan dan pembaruan secara berkala sebagai salah satu cara untuk merespon kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Setiap perkembangan zaman dalam segi budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mempengaruhi varian-varian *fraud*. Oleh karena itu, pengembangan sistem pengendalian *fraud* perusahaan diharapkan dapat mengurangi potensi kecurangan secara optimal.

c. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan dan yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan dan saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak:

1. Metode pengumpulan data kuesioner yang berbasis dalam jaringan berpotensi mengakibatkan terjadinya *selection bias* karena terbatas pada responden yang bisa atau sedang mengakses situs dalam jaringan. Penelitian yang akan datang dapat menggunakan metode pendistribusian kuesioner secara langsung atau menggunakan metode penelitian eksperimen untuk menghindari terjadinya *selection bias*.
2. Pengangkatan isu penelitian yang sensitif (*whistleblowing*) dikhawatirkan menyebabkan responden menjawab pertanyaan survei secara normatif, sehingga hasil penelitian dapat menjadi bias dengan kondisi yang ada di lapangan. Penelitian yang akan datang dapat mengembangkan dan menyempurnakan penelitian terkait. Pengembangan penelitian dapat berupa eksplorasi variabel lain yang dapat mempengaruhi pencegahan kecurangan sehingga dihasilkan model regresi penelitian yang dapat memprediksi dengan lebih akurat, tidak disarankan menggunakan variabel jalur pelaporan anonim sebagai variabel pemoderasi,

serta menambah objek penelitian pada kementerian atau lembaga lainnya yang sama / lebih sensitif terhadap isu *whistleblowing* agar hasil yang didapatkan lebih akurat.

Daftar pustaka

- Abdullah. M. Wahyuddin., Hasma (2017). *Determinan Intensi Auditor Melakukan Tindakan Whistle-Blowing Dengan Perlindungan Hukum Sebagai Variabel Moderasi*. Diakses dari <https://ejournal.stiesia.ac.id/ekuitas/artic/e/view/2096>
- Albrecht. W. Steve, et al. (2012). *Fraud Examination, 4th Edition, E-Book*. USA: South Western Cengage Learning.
- Abdullah. M. Wahyuddin., Hasma (2017). *Determinan Intensi Auditor Melakukan Tindakan Whistle-Blowing Dengan Perlindungan Hukum Sebagai Variabel Moderasi*. Diakses dari <https://ejournal.stiesia.ac.id/ekuitas/artic/e/view/2096>
- Albrecht. W. Steve, et al. (2012). *Fraud Examination, 4th Edition, E-Book*. USA: South Western Cengage Learning.
- Amrizal. (2004). *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor*, Diakses dari <http://www.stie-mandala.ac.id/>.
- Arens. A.A., Elder, R.J., & Beasley, M.S. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*. (Alih bahasa: Herman Wibowo). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arens. Alvin A. Elder, Randal J. dan Beasley, Mark S. (2001). *Auditing dan Pelayanan Verifikasi: Pendekatan Terpadu, Edisi 9 Jilid 1*. Terjemahan Tim Dejacarta. 2003. Jakarta: PT. Indeks.

Ariani, Ketut Sulasmi. (2014). *Analisis Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri*

- Informasi dan Keefektifan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Di Pdam Kabupaten Bangli.* E Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 2 No: 1
- Coram et al. (2008) . *Internal audit, alternative internal audit tructures and the level of misapropriation of assets fraud.* Accounting and Finance vol. 48.
- Dahlan, Lukman (2018). *Analisis Penerapan Whistlebolwing System Untuk Mencegah Kecurangan Pada Bpjs Ketenagakerjaan.* Undergraduate (S1) thesis, University of Muhammadiyah Malang.
- Dityasa H Forddanta dan Herry Prasetyo. (2019). *Hasil Investigasi Ungkap Banyak Kejanggalan Di Laporan Keuangan Tiga Pilar (AISA).* Diakses dari <https://insight.kontan.co.id/news/hasil-investigasi-ungkap-banyak-kejanggalan-di-laporan-keuangan-tiga-pilar-aisa>
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program Spss*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Vol.100-125.
- Hall, M., & Smith, D. (2009). *Mentoring and turnover intentions in public accounting firms: A research note.* Accounting, Organizations and Society, 34(6-7), 695-704.
- I. G. A. K. Wardana, E. Sujana, and M. A. Wahyuni. (2017). *“Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System Dan Moralitas Aparat Terhadap Pencegahan Fraud Pada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Buleleng,”* E-journal S1 Ak Univ. Pendidik. Ganesha, vol. 8, no. 2, pp. 1–10, 2017.
- IIA. (2012). *International Professional Practices Framework.* The Institute of Internal Auditor Inc. USA
- Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*, Per 1 Januari 2001. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Publik. (2001). *Standar Profesi Akuntan Publik.* Jakarta: Salemba Empat
- Irvandly, Pratana, Libramawan. (2014). *“Pengaruh Penerapan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Kecurangan”.* Skripsi. Universitas Widyatama.
- Katarina Siena Mema Ema Langoday. (2021). *Pengaruh Whistleblowing System dan Perilaku Etis Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Kasus pada PERUM DAMRI di Yogyakarta).* Jurnal Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- KNKG. (2008). *“Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran Whistleblowing System,”* Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.Lestari, Supadmi . (2017) . *Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas Dan Asimetri Informasi Pada Kecurangan Akuntansi.* E-Journal Akuntansi Universitas Udayana Vol.21.1. Oktober (2017): 389-417
- LPSK. (2011). *Memahami Whistleblower.* Jakarta: LPSK
- Mulyadi. (2002). *Auditing (Buku 1).* Ed 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Nugroho. (2015). *“Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Perilaku Etis Sebagai Variabel Intervening Pada PT Pagilaran”.* Jurnal. Universitas Negeri Yogyakarta
- Rokhmawati, Nike Dessy (2018). *Hubungan Kemampuan Auditor, Skeptisme Profesional*

Vol. 1 No. 1 2022

Auditor, dan Whistleblower dengan efektivitas pelaksanaan Audit Investigatif dalam pengungkapan Kecurangan Pada BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Timur. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Harvarindo Association of Certified Fraud Examiners.

Sawyer, B Lawrence, Mortimer A ditenhofer & James H. Scheiner. (2005). *Sawyer,s Internel Audit, Audit Internal Sawyer.* Buku 1: Salemba

Semendawai, A. H., Santoso, F., Wagiman, W., Omas, B., & Susilaningtias, S. M. W. (2011).

Me

mahami

whistleblower.

Jakarta:

L

embaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK).

Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung: Alfabeta, cv.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Administrasi.* Bandung: Alfabeta, cv.

Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta, cv.

Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan – Teori dan Aplikasi dengan SPSS.* Yogyakarta: Andi Offset, cv.

Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis.* Yogyakarta: Cv. Andi Offset. Halaman 16, 177, 187

The Institute Internal Auditor Research Foundation. (2011). *International Profesional Practice Framework.* The Institute of Internal Auditors Reserch Foundation 247 Maitland Avenue Altamonte Springs, FL 32701-4201. USA

Tuanakotta, Theodorus M. (2010). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif (Edisi 2).* Jakarta: Salemba Empat.

Tunggal, Amin Widjaja. (2013). *Corporate Fraud & Internal Control.* Jakarta:

- Tunggal, Whino Sekar Prasetyaning. (2014). *Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost Dan Csr Disclosure Terhadap Financial Performance*.
Diakses dari
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj/article/view/4200>
- Wilopo. (2006). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi IX
- Yulifah. Anna. (2013). *Persepsi Auditor Eksternal Tentang Determinan Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan*.
Diakses dari
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1259>
- Zainal, Rizki. (2013). *Pengaruh Efektivitas Pengendalian Intern, Asimetri Informasi dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) (Studi Empiris Kantor Cabang Bank Pemerintah Dan Swasta Di Kota Padang)*. Jurnal. Universitas Negeri Padang.